



Perempuan dan Teknologi Digital : Hambatan, Tantangan dan Perspektifnya di Indonesia (Perempuan di Power Academy)

Rachsyanda Anisa Yahya¹, Vidya Kusumawardani²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia

Email : rachsyaanisaa@gmail.com¹, vidya.kusumawardani@uta45jakarta.ac.id²

Abstrak

Perkembangan teknologi sangatlah mempengaruhi segala aktivitas masyarakat saat ini, khususnya para perempuan yang bergelut atau berprofesi dibidang teknologi digital. Masih banyak stigma masyarakat yang menganggap perempuan tidak boleh memiliki pendidikan yang tinggi, karena masih banyak masyarakat menganggap bahwa perempuan hanya bisa berada di dapur. Kenyataan nya sudah banyak perempuan hebat yang sukses dibidang teknologi digital, dan tidak hanya sukses tetapi mereka juga mampu membuka lapangan pekerjaan untuk para perempuan Indonesia yang memiliki kemampuan dibidang teknologi digital. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara. Hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian dideskripsikan secara kualitatif dan di gambarkan dalam bentuk Analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dibidang teknologi digital, dan memiliki peluang yang besar untuk menguasai teknologi secara luas.

Kata Kunci: *Teknologi, Digital, Perempuan, Masyarakat.*

Abstract

Technological developments greatly affect all current community activities, especially women who are struggling or working in digital technology. There are still many stigmas of society that consider women not to have a high education, because there are still many people who consider that women can only be calcified. The reality is that many great women have been successfully assigned digital technology, and not only have success but they have also been able to open jobs for Indonesian women who have the ability to be tried with digital technology. The research method used is qualitative research with an observation and interview approach. The results of interviews that have been conducted are then described qualitatively and described in the form of descriptive Analysts. The results of the study suggest that women are able to compete with men in the field of digital technology, and have a great opportunity to master technology widely.

Keywords: *Technology, Digital, Women, Society.*

PENDAHULUAN

Gender

Gender dalam kehidupan masyarakat sudah tidak asing lagi didengar. Gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Muhtar 2002). Menurut, Fakhri (2008: 8) beliau mendefinisikan bahwa gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial dan kultural, yang dimana pada dasarnya gender di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu perempuan dan

laki-laki. Perbedaan peran gender ini juga sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia, perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. (Holzner, 1997).

Sejalan dengan itu, gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.

Dalam kehidupan masyarakat perempuan dan laki-laki, sudah memiliki kedudukan yang sama. Peran gender bagi perempuan dan laki-laki juga dibagi menjadi beberapa macam perannya masing-masing, yaitu :

1. *Peran Gender*, peran ini dilakukan oleh perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan juga struktur masyarakatnya. Dan peran perempuan dan laki-laki dapat dibedakan atas peran produktif, reproduktif, dan sosialnya.
2. *Peran produktif*, peran produktif ini menunjuk kepada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan (Kamla Bhasin, 2000). Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah, pekerjaan sebagai guru, buruh, pedagang, dan pengusaha.
3. *Peran reproduktif*, peran reproduktif dibagi menjadi dua, yaitu biologis dan sosial. Reproduksi biologis merujuk kepada melahirkan seorang manusia baru, sebuah aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Reproduksi sosial merujuk kepada semua aktivitas seperti merawat dan mengasuh yang diperlakukan untuk menjamin berturnya hidup (Kamla Bhasin, 2000).
4. *Peran sosial (Kemasyarakatan)*, peran ini merupakan kegiatan kemasyarakatan yang merujuk kepada semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan oleh perempuan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama, contohnya pelayanan kesehatan di posyandu, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kebudayaan (kerja bakti, gotong royong, dan membantu satu sama lain). Semua kegiatan sosial tersebut bisa dilakukan secara sukarelawan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

Perempuan dan Teknologi Digital

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, perempuan dapat diartikan seseorang (manusia) yang memiliki puki (kemaluan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan juga menyusui. Menurut pakar Psikologi Mesir, Zakaria Ibrahim dalam buku M. Quraish Shihab, beliau menulis bahwa, "Perempuan memiliki kecenderungan *mosokhisme*/mencintai diri sendiri yang berkaitan dengan kecenderungan untuk menyakini diri (berkorban) demi kelanjutan keturunan. Rasa cinta kepada dirinya sendiri yang diiringi dengan kecenderungan itu menjadikan perempuan bisa mengatasi segala kesulitan dan sakit yang memang telah menjadi kodrat yang harus dipikul khususnya ketika haid, mengandung dan melahirkan, serta menyusui dan membesarkan anak.

Membahas peran dan kodrat perempuan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri, mulai dari kehidupan sehari-hari seperti gaya hidup, pekerjaan,

penampilan, dan sebagainya. Kehidupan perempuan di era sekarang ini tidak kalah menarik dari kehidupan laki-laki yang memiliki kehidupan lebih bebas dari perempuan. Sekarang ini tidak lagi laki-laki yang mendominasi kesuksesan di bidang teknologi, banyak perempuan yang memiliki wawasan luas dan pintar. Selain wawasan yang luas, perempuan di Indonesia juga memiliki jiwa Independent (mandiri) contoh nyata yang sudah ada yaitu Dian Siswarini beliau adalah seorang CEO/pendiri dari PT XL Axiata, Dian Siswarini memberikan bukti nyata bahwa perempuan di Indonesia mampu memegang jabatan sebagai pemimpin perusahaan dan tidak lagi awam (buta) dengan teknologi. Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, perempuan di Indonesia sudah bisa bersaing dengan laki-laki yang memiliki julukan sebagai King of Technology. King of Technology bisa diartikan sebagai pemegang (penguasa) dari segala aspek-aspek teknologi. Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang juga teknologi yang ada. Aspek-aspek teknologi digital meliputi tiga aspek, yaitu :

1. *Inklusi teknologi digital*, merupakan upaya mewujudkan masyarakat untuk mendapatkan akses dan hak mereka untuk menikmati jaringan dan layanan internet dengan mudah dan bebas.
2. *Orang atau sumber daya manusia*, yang merupakan penggerak dalam mewujudkan segala hal yang direncanakan dalam mengembangkan teknologi digital di Indonesia.
3. *Inovasi teknologi digital*, merupakan pembaruan proses bisnis dengan melibatkan sektor digital.

Teknologi digital sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia di dunia. Tidak hanya membantu segala pekerjaan dan menyelesaikan tugas di bidang komputer, tetapi juga berkembang di bidang lainnya, seperti sains, teknik, perpustakaan, perbankan, dan lainnya. Menurut (Setiawan, 2009) beliau mengatakan bahwa teknologi digital merupakan teknologi yang digunakan untuk menganalisa dan mengolah data, dengan bermacam cara agar menghasilkan informasi yang valid dan berkualitas. Perkembangan yang paling nyata dalam sektor teknologi digital adalah penggunaan teknologi digital untuk mengolah data menjadi sebuah informasi.

Akses Teknologi Digital bagi Perempuan

Menurut (Hermana et al., 2007) sebagai produk sosial ada berbagai teknologi (salah satunya adalah internet) bukannya tanpa nilai atau budaya. Faktor budaya yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam mengambil keputusan dalam lingkungan keluarga, organisasi, dan negara. Kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan Nasional Republik Indonesia di bidang teknologi khususnya di bidang teknologi informasi digital menemukan bahwa teknologi digital dan komunikasi masih sangat dekat dengan identitas laki-laki, dan perempuan biasanya hanya menjadi sasaran. Jumlah perempuan yang hampir separuh penduduk Indonesia dapat menjadi peluang yang potensial untuk bersaing dengan laki-laki.

Hambatan dan Tantangan Perempuan dalam Menghadapi Teknologi Digital

Perempuan di Indonesia masih dianggap tidak bisa bersaing dengan laki-laki dalam dunia teknologi digital. Banyak pandangan yang beredar di masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak pantas untuk bersaing dengan laki-laki, hingga lahir Gerakan Feminisme. Feminisme didefinisikan suatu bentuk gerakan kesetaraan gender dan tuntutan persamaan hak melalui berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat (Contributor, 2021).

Kesetaraan gender dan emansipasi wanita merupakan isu yang masih banyak beredar dan masih hangat untuk diperbincangkan. Dua hal tersebut, memiliki makna yang berbeda :

1. Kesetaraan Gender, termuat dalam Lampiran Inpres No.9 Tahun 2000, menyatakan keadilan atau kesetaraan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Gender ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling terkait dan berpengaruh secara dialektik.

2. Emansipasi Wanita, merupakan suatu usaha untuk menuntut persamaan hak perempuan terhadap hak laki-laki di segala bidang kehidupan. Emansipasi wanita bertujuan untuk memberi perempuan kesempatan bekerja dan belajar.

Membahas tentang emansipasi wanita, ada seorang perempuan berdarah Indonesia memiliki pemikiran dan wawasan yang maju pada masanya. Dia adalah Raden Ajeng Kartini, beliau merupakan seorang wanita berasal dari Jawa yang menonjolkan pemikirannya melalui surat-surat koresponden kepada para sahabat Belanda nya. Surat-surat tersebut berisi tentang ide dan cita-cita Raden Ajeng Kartini dalam mengupayakan agar para perempuan pribumi di Indonesia bisa mendapatkan hak-hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Surat-surat ini lalu dibukukan dan diberi judul “Habis Gelap Terbitlah Terang” adanya buku tersebut bertujuan agar para perempuan Indonesia bisa termotivasi untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. (Contributor, 2021)

Emansipasi wanita hingga saat ini berkembang cukup pesat. Sudah banyak para perempuan yang merasakan kebebasan dalam memperoleh hak-hak yang sama seperti pendidikan, karier, dan lain sebagainya. Tetapi, tidak minim juga pendapat masyarakat terkait “untuk apa sekolah tinggi-tinggi karena wanita hanya berakhir di dapur” stement tersebut memicu adanya pernikahan dini yang terjadi dikalangan generasi muda, sehingga hal tersebut menjadi hambatan para perempuan di Indonesia untuk menjadi seseorang yang sukses dan bisa menguasai teknologi di era berkembangnya teknologi digital. (Contributor, 2021).

Di masa digitalisasi dan perkembangan teknologi ini para perempuan diwajibkan untuk bisa beradaptasi dengan keadaan saat ini. Sehingga, perempuan Indonesia bisa menguasai teknologi digital yang semakin maju dan dapat bersaing dengan laki-laki dibidang teknologi. Ada tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan di era digitalisasi ini, perempuan harus bisa mengerti dan memakai teknologi dengan sikap yang bijak. Teknologi digital ini harus dimanfaatkan serta dikelola dengan baik oleh para perempuan di Indonesia. Artinya, para perempuan di Indonesia harus mempunyai keahlian, pandangan, wawasan dan ilmu pengetahuan yang memadai agar bisa bersaing dengan laki-laki di bidang teknologi digital. (Zaaals, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi dan wawancara. Observasi sendiri dapat di definisikan sebagai metode pengumpulan data yang menggunakan proses pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto 2010:96). Observasi yang sudah dilakukan secara langsung oleh penulis yaitu mengikuti MBKM di Kampus Merdeka Studi Independen E-Commerce by Power Academy. Teknis observasi yang dilakukan yaitu dengan memahami segala pembelajaran yang diberikan oleh para mentor pembimbing dan mengamati perilaku para peserta perempuan di Power Academy, dan juga berinteraksi secara mendalam oleh para peserta perempuan di Power Academy yang menguasai dan memahami dibidang teknologi. Selain menggunakan metode observasi penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam (independent interview) yang dimana ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Lalu wawancara di penelitian ini menggunakan zoom virtual dan dilakukan secara tertutup. Analisa teknik yang digunakan yaitu hasil wawancara dan survei yang telah dilakukan kemudian dideskripsikan secara kualitatif dan di gambarkan dalam bentuk analisa deskriptif, sehingga akan dapat dilihat apa saja tantangan, hambatan, hingga perspektif sebagai perempuan terhadap teknologi digital di Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *feminisme* dan teori *gender and technology*.

Teori feminisme didefinisikan sebagai upaya atas kritikan studi laki-laki untuk mentransformasikan tekanan struktural, dinilai dari pengalaman tekanan sebagai perempuan. Teori

gender and technology sendiri didefinisikan teori yang merujuk pada konstruksi sosial-budaya pada teori nature, dengan perbedaan anatara laki-laki dan perempuan, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Gender dikaitkan dengan teknologi yang berkembang di era sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIB E-Commerce by Power Academy merupakan kegiatan magang dan belajar mengajar bersertifikat kampus merdeka yang diikuti sebanyak 200 mahasiswa dari seluruh Indonesia. SIB E-Commerce bertujuan untuk membangun pemahaman mengenai industri E-Commerce. Banyak modul-modul yang dipelajari di SIB E-Commerce seperti : Business Model Canvas, pembahasan mengenai UI dan Ux, perancangan digital marketing, dan masih banyak lagi modul yang dipelajari di SIB E-Commerce tentunya semua pembahasan modul berkaitan dengan teknologi digital.

SIB-Commerce sangat mengedepankan teknologi, karena sekarang ini perkembangan teknologi di Indonesia bahkan di seluruh dunia sudah semakin maju dan modern. Namun, seiring berkembangnya teknologi digital masih ada permasalahan yang terjadi. Masih ada pandangan masyarakat menganggap teknologi digital ini hanya di kuasai dengan gender laki-laki saja, tetapi pada kenyataannya sudah banyak gender perempuan yang menguasai teknologi digital bahkan banyak juga perempuan yang sukses di bidang teknologi digital dan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat banyak.

Perempuan yang masih dianggap awam dengan teknologi digital, membuat adanya keterbatasan atau sekat dalam menguasai teknologi digital. Masih banyak juga perempuan Indonesia yang belum bisa mendapat hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan seperti kebebasan memiliki pendidikan yang tinggi dan kebebasan dalam memilih profesi yang mereka inginkan. Namun, dengan ada gerakan feminisme dan gerakan emansipasi wanita membuat perempuan mendapatkan hak-hak mereka seperti memiliki pendidikan tinggi dan bebas memilih profesi yang mereka inginkan. Sekarang ini perempuan Indonesia juga sudah bisa mematahkan pandangan masyarakat mengenai perempuan yang tidak mampu setara dengan laki-laki.

Pada teori yang disajikan Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan (2003:34) menyebutkan feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Akan halnya dunia teknologi digital perempuan dan laki-laki masih memiliki sekat antara mereka, kenyataannya perempuan dan laki-laki sudah setara dalam hal apapun itu. Meskipun sudah mampu bersaing dan setara dengan laki-laki, masih ada yang harus mereka hadapi yaitu hambatan dan tantangan sebagai perempuan yang berprofesi di bidang teknologi digital, lalu perempuan Indonesia juga harus memiliki pandangan yang berbedada mengenai teknologi digital, agar perempuan Indonesia dapat terus termotivasi untuk menguasai teknologi digital.

Hambatan Perempuan Dalam Menguasai Teknologi Digital

Yang sudah kita tau bahwa tidak mudah bagi perempuan untuk menguasai teknologi karena masih kurangnya kesetaraan gender, hal tersebut membuat perempuan Indonesia kesulitan dalam memperoleh hak-hak yang seharusnya mereka miliki, sehingga mereka masih sulit untuk menguasai secara keseluruhan. Namun, pandangan seperti itu sudah sedikit teratasi karena sudah ada gerakan feminisme dan emansipasi wanita. Seperti yang dikatakan oleh Meilani Nurhayati seorang perempuan peserta SIB E-Commerce yang terjun langsung di dunia digital marketing, dia mengatakan bahwa :

“Selain masalah-masalah pribadi seperti ekonomi atau pendidikan bisa dikesampingkan karena permasalahan setiap orang berbeda-beda. Secara garis besar, Kembali lagi permasalahannya masih di

genderbias, karena dari pertanyaan sebelumnya tentang laki-laki yang dicap sebagai King of Technology atau genderbias itu bisa mempersulit perempuan untuk memulai kariernya di bidang teknologi digital.”(Wawancara dengan Meileni Nurhayati, peserta perempuan SIB E-Commerce. Jumat, 24 Juni 2022).

Meileni berpendapat bahwa hal yang mempersulit seorang perempuan dalam menguasai teknologi digital dan kariernya di bidang teknologi adalah pandangan masyarakat yang masih menganggap perempuan lemah. Selain itu dengan adanya genderbias juga dapat mempengaruhi kebebasan perempuan dalam memilih profesi yang mereka sukai dan mereka inginkan. Meileni juga mengatakan bahwa :

“Ketika sudah sulit-sulit masuk ke profesi yang berkaitan dengan teknologi digital ternyata kesetaraan gendernya masih seragam seperti masih banyak laki-laki dari perempuan, hal tersebut membuat perempuan kesulitan untuk berbaur. Bahkan dari genderbias ini menurut saya bisa memunculkan adanya ketimpangan peluang ataupun progress kariernya yang tidak jelas.” (Wawancara dengan Meileni Nurhayati, peserta perempuan SIB E-Commerce. Jumat, 24 Juni 2022)

Meileni beranggapan disaat perempuan berusaha dengan segala kesulitan-kesulitan yang dihadapi masuk ke profesi di bidang teknologi digital, ternyata masih ada kesetaraan gender yang seragam. Maksudnya, adalah masih banyaknya populasi laki-laki dari pada perempuan di suatu pekerjaan atau perusahaan, hal tersebut membuat perempuan sulit untuk berbaur. Genderbias juga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya ketimpangan peluang ataupun progress karier yang tidak jelas.

Tantangan Yang Dihadapi Perempuan Dalam Menguasai Teknologi Digital

Ada beberapa tantangan yang dihadapi perempuan untuk menguasai teknologi digital seperti, harus terus belajar dan menggali ilmu untuk menambah wawasan yang lebih luas, lalu perempuan Indonesia juga harus memiliki kepercayaan diri agar bisa memotivasi diri sendiri supaya bisa bersaing dengan laki-laki dibidang teknologi digital. Seperti yang dikatakan oleh Berliana, beliau adalah seorang peserta perempuan SIB E-Commerce yang terjun langsung dalam dunia teknologi seperti IT dan data. Berliana juga mengatakan, bahwa :

“Diera sekarang ini sudah banyak yang memperjuangkan hak-hak perempuan, menurut saya sudah semakin minim tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada atau lebih ke stigma di masyarakat atau tepat kerja ataupun perusahaan lebih mengedepankan laki-laki dan menganggap laki-laki lebih berkompeten dan lebih profesional dibidang teknologi digital lalu masih memandang perempuan sebelah mata mengenai teknologi digital. Mungkin itu menurut saya untuk hambatan dan tantangan perempuan yang berprofesi dibidang teknologi digital.” (Wawancara dengan Berliana Amanda P, peserta perempuan SIB E-Commerce. Sabtu, 25 Juni 2022).

Berliana berpendapat, sesuai yang beliau katakan dari hasil wawancara bahwa sudah banyak masyarakat yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Namun, tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat (karyawan) di perusahaan yang mengedepankan laki-laki dan menganggap laki-laki lebih berkompeten dibidang teknologi digital. Masih banyak juga yang memandang perempuan sebelah mata mengenai teknologi digital.

Pandangan tentang perempuan dan teknologi digital di Indonesia

Berbagai pandangan dan perspektif perempuan di Indonesia mengenai dunia teknologi digital, menurut mereka perempuan Indonesia sudah bisa menguasai teknologi digital dengan baik, lalu didukung juga dengan adanya dukungan masyarakat dalam bentuk gerakan feminisme dan emansipasi

wanita, sehingga perempuan Indonesia bisa terus berkembang dan bertahan stabil dalam menguasai teknologi digital secara bebas. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber kita, Agqila Fadiyah beliau juga peserta perempuan dari SIB E-Commerce yang terjun langsung di bidang teknologi digital (IT dan data). Agqila mengatakan bahwa :

“Menurut saya pribadi, itu adalah hal yang keren, event itu bukan dibidang digital aja tetapi dibidang apapun itu perempuan yang bisa survive dilingkungan itu, menurut saya tidak mudah sudah sangat keren, apalagi bisa bertahan di lingkungan kebanyakan laki-laki seperti dibidang teknologi digital.” (Wawancara dengan Agqila Fadiyah, peserta perempuan SIB E-Commerce. Sabtu, 25 Juni 2022).

Agqila berpandangan bahwa perempuan yang terjun di bidang teknologi digital sangat keren dan pantas diberika apresiasi, karena menurut beliau perempuan yang berhasil survive dan bertahan di bidang teknologi digital yang pada dasarnya masih didominasi dengan laki-laki. Seperti yang dilanjutkan, Agqila mengatakan juga :

“Selain, perempuan dilingkungan tersebut menjadi kaum minoritas, perempuan jadi lebih malu untuk mencobanya. Tetapi dengan memiliki kemampuan dan ilmu yang cukup perempuan bisa bertahan didunia teknologi digital dan mampu memberika contoh untuk perempuan-perempuan lainnya.” (Wawancara dengan Agqila Fadiyah, peserta perempuan SIB E-Commerce. Sabtu 25 Juni 2022).

Jadi, Agqila menyimpulkan bahwa perempuan dapat bertahan dan bersaing dengan laki-laki di bidang teknologi digital, walaupun perempuan menjadi kaum minoritas di bidang teknologi tetapi dengan memiliki kemampuan dan ilmu yang cukup bisa menjadi bekal utama bagi perempuan agar bisa bertahan di dunia teknologi digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan serta wawancara dan obeservasi yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa kesetaraan gender adalah hal penting untuk perempuan dalam menguasai teknologi digital. Kesetaraan gender perempuan dan laki-laki sudah mulai diterima oleh sebagian masyarakat dengan adanya gerakan feminisme dan dukungan sesama perempuan Indonesia, mereka juga sudah bisa mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka miliki seperti kebebasan memiliki pendidikan yang tinggi dan kebebasan dalam memilih profesi yang mereka inginkan.

Seorang perempuan yang berprofesi di bidang teknologi digital juga tentunya tidak mudah, karena mereka harus menghadapi hambatan dan tantangan dalam menguasai teknologi digital. Hambatan yang dihadapi perempuan di Indonesia yang berprofesi dibidang teknologi yaitu, masih adanya stigma masyarakat yang menganggap perempuan tidak bisa memiliki kemampuan apapun itu melebihi lak-laki, tetapi stigma tersebut sudah bisa dipatahkan oleh sebagian masyarakat tentunya dengan adanya gerakan feminisme dan gerakan emansipasi perempuan, lalu didukung juga oleh masyarakat terutama sesama perempuan. Sehingga, perempuan Indonesia yang berprofesi dibidang teknologi digital bisa lebih percaya diri dalam menguasai teknologi secara bebas.

Tantangan perempuan Indonesia untuk menguasai teknologi digital cukup banyak, mereka harus selalu percaya diri supaya bisa memotivasi diri sendiri agar mau terus belajar, berjuang, dan tidak mudah putus asa. Karena, hal-hal tersebut dapat membantu perempuan dalam menguasai teknologi digital dan dapat bersaing dengan laki-laki yang di cap sebagai King of Technology.

DAFTAR PUSTAKA

BNN Provinsi Riau (2021). EMANSIPASI WANITA DALAM MENGHADAPI ERA TEKNOLOGI DIGITAL .Diakses pada 15 Juni 2022, dari <https://riau.bnn.go.id/emansipasi-wanita-dalam-menghadapi->

era-teknologi-digital/

- Saptari, R. (1997). Perempuan, kerja, dan perubahan sosial: sebuah pengantar studi perempuan (Vol. 1). Pustaka Utama Grafiti.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Susanti, E., Firdalius, F., & Rahayu, P. E. (2020). Peran Digital Komunikasi Terhadap Perempuan Berwirausaha (UMKM) di Kota Padang. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 3(2), 148-155.
- Adnyana, I. G. S., & Martini, I. A. O. (2021). MENGULIK PENTINGNYA TEKNOLOGI DIGITAL PADA PEREMPUAN BALI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 1379-1396.
- Soniansih, S., & Kusmiati, Y. (2021). KOMUNIKASI, TEKNOLOGI INFORMASI DAN KETENAGAKERJAAN KAJIAN PERKEMBANGAN INKLUSI TEKNOLOGI DIGITAL DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA.